

MEWUJUDKAN PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT: PERAN POAC DALAM TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN (STUDY LITERATURE REVIEW)

Nurajizah¹, Nita Andriani², Supriyanto³, Tubagus Habibi⁴, Mutoharoh⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa, Banten

najizah18@gmail.com¹, nitaandrian59@gmail.com², aingyanto80@gmail.com³,
tbhabibipasca@gmail.com⁴, mutoharohmutoharoh435@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of POAC management functions (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) in transforming educational management to realize the vision of lifelong learning. The method employed is a literature review, collecting data from scientific journals, digital e-books, and relevant official documents. The results indicate that the systematic application of POAC enhances the quality of learning, builds an educational ecosystem adaptive to digital technology, and strengthens individual metacognitive abilities. Effective management is found to be the primary foundation for overcoming access inequality and addressing global challenges in the Industry 4.0 and Society 5.0 eras. The conclusion emphasizes that management transformation through the POAC framework is not merely an administrative necessity but a crucial prerequisite for creating a sustainable learning culture responsive to modern changes.

Keywords: Educational Management, POAC, Lifelong Learning, Educational Transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) dalam mentransformasi manajemen pendidikan guna mewujudkan visi pembelajar sepanjang hayat. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, buku digital, dan dokumen resmi yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan POAC secara sistematis mampu meningkatkan mutu pembelajaran, membangun ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap teknologi digital, serta memperkuat kemampuan metakognitif individu. Manajemen yang efektif ditemukan sebagai fondasi utama dalam mengatasi ketimpangan akses dan menghadapi tantangan global di era industri 4.0 dan society 5.0. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi manajemen melalui kerangka POAC bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan prasyarat krusial untuk menciptakan budaya belajar berkelanjutan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, POAC, Pembelajar Sepanjang Hayat, Transformasi Pendidikan.

A. Pendahuluan

Bagian penting dari kehidupan manusia ialah hadirnya pendidikan. Untuk memiliki hidup yang lebih bermakna, manusia perlu belajar menggunakan logika dan nalar supaya dapat bertumbuh menjadi manusia dewasa seutuhnya. Alasan mengapa pendidikan sebagai penolong umat manusia, dikarenakan isi dalam dunia pendidikan berfokus pada pengajaran dan pembelajaran mengenai banyak cara untuk menjawab esensi dari pertanyaan bagaimana fungsi manusia dikembangkan agar potensinya menjadi lebih berguna bagi manusia lainnya. Dalam mengembangkan keilmuan yang mendidik, harus didasari oleh landasan pendidikan. Pengaruh landasan yang menjadi suatu pijakan fundamental merupakan ciri khas tersendiri bagi setiap negara.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat untuk mencapai pendidikan nasional yang progresif demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan

bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter). Pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya". Tokoh ini adalah sebagai pelopor dan peletak dasar pengurusan taman siswa. Dasar itu terkenal dengan nama "Panca Dharma", dasar-dasar itu ialah; dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan, dasar kebudayaan, dan dasar kodrat alam. Dalam pelaksanaannya dasar kemerdekaan ini dimaksudkan agar pendidik memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dan mengembangkan individunya sendiri, namun harus berdasarkan nilai hidup yang tinggi, sehingga dapat terwujudnya keseimbangan dan keselarasan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Nurhuda, 2022).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rahmat, 2021). Simpulan yang kami ambil bahwa pendidikan itu menghidupkan rasa kemanusiaan agar memiliki kehidupan yang baik dalam lingkup dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu penggerak agar memiliki sistem kenegaraan yang maju dan berkembang. Butuhlah usaha belajar yang warga negara tempuh mulai dari tingkat sekolah dasar sampai berlanjut pada perguruan tinggi.

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yakni *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim"* yang kandungan maknanya diartikan dengan menunjukkan bahwa sangat pentingnya belajar dan sangat pentingnya menuntut ilmu (Rahmat, 2021). Diperjelas lagi oleh pepatah berikut, *"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat"* dengan artian bahwa manusia itu makhluk belajar yang terus berusaha dari prosesnya, terus berlatih dikala kegagalan menghampiri, dan terus berubah menjadi yang lebih baik dari langkah

sebelumnya. Pengalaman belajar inilah, membentuk manusia dari yang awalnya tidak tau dan tidak bisa menjadi mengetahui banyak hal dan bisa bertindak sesuai apa yang diserapnya selama proses belajar sepanjang hayat.

Adapun ragam dalam menentukan pengembangan pola pendidikan masa depan yang mengikuti perkembangan zaman dengan baik, setidaknya memiliki ciri sebagai berikut: (1) peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya; (2) peserta didik secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuannya; (3) penguasaan materi dan juga mengembangkan karakter peserta didik; (4) penggunaan multimedia; (5) guru sebagai fasilitator, evaluasi dilakukan bersama dengan peserta didik; (6) terpadu dan berkesinambungan; (7) menekankan pada pengembangan pengetahuan; (8) iklim yang tercipta lebih bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif; (9) peserta didik dan guru belajar bersama dalam mengembangkan, konsep, dan keterampilan; (10) penekanan pada pencapaian target kompetensi dan keterampilan; dan (11) pemanfaatan

berbagai sumber belajar yang ada di sekitar (Dwi Nugroho, Hasbi Sjamsir, 2025).

Pada akhirnya, menerapkan konteks ekosistem pendidikan sebagai bukti dukungan penggerak utama secara keseluruhan untuk pembentukan kualitas yang berevolusi, sangat diperlukan melalui kebijakan pendekatan yang berbasis kebutuhan nyata. Maka dari itu, urgensi internal pandangan sisi manusia pembelajar sepanjang hayat diarahkan pada upaya tantangan universal yakni transformasi pendidikan. Tindakan ini semestinya jauh dari kata wacana, namun diharapkan menjadi ikhtiar dasar yang berskala global dan domestik bagi suatu negara untuk warga negaranya.

Pendidikan sering kali hanya dipandang sebagai proses formalitas yang dibatasi oleh dinding kelas dan durasi waktu tertentu, padahal sejatinya ia adalah napas bagi eksistensi manusia. Kami berargumen bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah upaya radikal untuk menghidupkan rasa kemanusiaan dan memerdekakan potensi diri. Di tengah arus zaman yang semakin kompleks, stagnasi dalam belajar adalah bentuk

kemunduran nyata. Oleh karena itu, setiap individu harus menyadari bahwa menjadi pembelajar sepanjang hayat bukanlah sebuah pilihan sukarela, melainkan kewajiban fundamental untuk mempertahankan relevansi diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Esensi dari pendidikan sejati terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan gerak zaman yang dinamis. Kami melihat bahwa tantangan global, seperti revolusi industri dan transformasi digital, menuntut manusia untuk terus melakukan pembaruan intelektual secara konsisten. Belajar tidak boleh berhenti saat seseorang menggenggam ijazah; ia harus menjadi proses yang mengalir dari buaian hingga liang lahat. Kesadaran ini sangat penting karena hanya melalui proses belajar yang berkelanjutan, manusia dapat menemukan solusi atas berbagai persoalan hidup yang semakin tidak terduga dan multidimensional.

Namun, semangat belajar sepanjang hayat tidak akan membuahkan hasil optimal jika tidak ditopang oleh sistem tata kelola yang kokoh. Di sinilah letak urgensi transformasi manajemen pendidikan.

Kami menilai bahwa banyak kegagalan dalam dunia pendidikan berakar pada pengelolaan yang serabutan dan tidak terukur. Tanpa manajemen yang visioner, potensi besar para peserta didik hanya akan menjadi bakat yang terbuang. Institusi pendidikan harus mulai berbenah dan meninggalkan pola-pola konvensional yang kaku demi menciptakan ekosistem belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.

Dalam konteks ini, penerapan fungsi manajemen POAC—Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling—muncul sebagai jawaban strategis untuk mengawal transformasi tersebut. Kami berkeyakinan bahwa melalui perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang sistematis, pendidikan dapat diarahkan pada target yang lebih konkret. Fungsi pelaksanaan dan pengawasan kemudian hadir untuk memastikan bahwa setiap kebijakan bukan sekadar wacana di atas kertas, melainkan aksi nyata yang berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Manajemen yang disiplin adalah fondasi utama bagi

terciptanya budaya belajar yang berkelanjutan.

Kami menegaskan bahwa mewujudkan pembelajar sepanjang hayat memerlukan sinergi total antara filosofi pendidikan yang humanis dan praktik manajemen yang profesional. Melalui artikel ini, kami ingin menunjukkan bahwa transformasi pendidikan melalui kerangka POAC adalah langkah krusial untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara mental dan kompetitif secara global. Dengan pengelolaan yang tepat, pendidikan akan mampu menjalankan fungsinya sebagai penggerak utama kemajuan bangsa yang beradab dan berdaya saing tinggi.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode pendekatan studi literatur review untuk mengumpulkan kajian penelitian yang membahas mengenai pembelajar sepanjang hayat, dengan membangun argumen konsep teori pada konteks peran POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai standar transformasi pendidikan. Sumber data yang diambil melalui jurnal ilmiah, ebook digital,

dan dokumen resmi dengan ketentuan hasil diskusi yang tertera dalam referensi karya ilmiah tersebut. Pengumpulan data penelitian ini diawali dari mengidentifikasi pencarian literatur, menyaring dan menyeleksi literatur melalui tingkat relevansi kesesuaian tema artikel yang memperhatikan batas waktu publikasi agar menyajikan data aktual, serta mengekstraksi dan mengevaluasi data sebagai bukti kredibilitas teori yang mendalam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menganalisis yang bertujuan untuk menguraikan konsep inti dari literatur yang terkumpul dan sintesis naratif sebagai penghubung alur argumentasi yang membangun kerangka pemahaman baru secara logis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Resistensi zaman yang terus maju tanpa memiliki penghalang waktu, membuat manusia terus melakukan pengimbangan interaksi dalam kehidupannya. Sebagaimana layaknya seorang pembelajar sepanjang hayat, yang selalu menghubungkan arah dunia seputar pendidikan untuk memiliki hidup yang lebih berguna. Keberlangsungan ini

terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi lingkungan rumah dan masyarakat pun ikut mengintervensi segala hal demi pemenuhan target yang sesuai kebutuhan manusia seluruhnya. Dasar konsep yang dimaksud yaitu adanya pengembangan kesiapan diri belajar dengan iringan bersama digitalisasi teknologi, cakupan dasarnya melalui arus pesatnya kehidupan zaman dari waktu ke waktu. Informasi perubahan yang termasuk dalam tantangan global area pendidikan, mendorong manusia untuk terus belajar kembali tanpa memandang usia dengan melakukan penerapan literasi nilai kesehariannya.

Pendidikan sepanjang hayat adalah konsep yang menekankan pentingnya proses belajar sembari berfokus pada keberlanjutan dari pengembangan kemampuan dan pengetahuan, sehingga individu dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi industri 4.0 dan sosial *society* 5.0. Peran yang sangat berpengaruh dalam membangun masyarakat pembelajar yaitu mengembangkan kemampuan beradaptasi, meningkatkan kesadaran dan keterampilan terhadap

kontribusi isu global, dan membangun masyarakat yang peduli aktif pada akses informasi. Wadah bentuk implementasi pendidikan sepanjang hayat di era zaman sekarang bisa melalui *e-learning*, mitra pengembangan keterampilan, dan komunitas pembelajar. Hal-hal yang menunjukkan bahwa manusia masih bertahan hidup sampai sekarang yakni harapan dalam memiliki peluang baru dari kegiatan yang terus menerus selalu belajar, kemampuan itulah mendapati diri kita menjadi beradaptasi disetiap kondisi, mengembangkan keterampilan baru untuk menghadapi perubahan yang terjadi disetiap waktu, meningkatkan pengalaman belajar dengan berkontribusi pada masyarakat, dan menciptakan solusi pribadi dari pembentukan kualitas hidup. Dengan prioritas tersebut, sudah membuktikan bahwa manusia zaman sekarang memang berproses sebagai pembelajar sepanjang hayat tanpa disadari (Salsabila Atta, Arin Khairunnisa, 2024).

Menghadapi situasi kesiapan ini, diperlukan suatu proses yang mampu mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan. Dan proses tersebut adalah belajar.

Belajar merupakan kunci untuk memperoleh kemakmuran baik kemakmuran individu, masyarakat atau suatu bangsa secara keseluruhan. Belajar dalam suatu masyarakat merupakan hal yang sangat penting, untuk membantu meningkatkan keterampilan, mendorong regenerasi ekonomi dan kesejahteraan individu, membangun warga negara yang aktif, dan menginspirasi dalam keswadayaan. Oleh karena itu, dalam konteks ini pemerintah harus menempatkan belajar sebagai kesadaran hati yang ditanamkan melalui pembentukan jiwa yang bermoral (Pramudia, 2025).

Pelaksanaan pendidikan di setiap lingkungan pendidikan dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu membimbing dengan pemantapan jati diri dan pribadi dari segi-segi perilaku umum, mengajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan, dan melatih dengan keterampilan dan kemahiran. Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan masyarakat tersebut disebut dengan tri pusat pendidikan. Fungsi pendidikan

keluarga adalah sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak. Fungsi pendidikan sekolah adalah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan penanaman budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, melatih anak-anak mengembangkan kecerdasan pengetahuan, serta memberi pelajaran yang mendidik dengan hadirnya pemantapan program sekolah sebagai sumber belajar utama. Fungsi pendidikan masyarakat adalah mengajarkan cara berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain, memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas, menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa, memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas, memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara

memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan lain lain), memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak, memperluas cakrawala pengalaman anak sehingga dia menjadi orang yang lebih kompleks, mengajarkan keyakinan praktik-praktik keagamaan dengan cara memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi mereka, mengajarkan kepada mereka tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya, serta memberikan model-model bagi perkembangan watak. (Abdul Hamid, Yakob Napu, 2020).

Tidak luput dari berproses untuk menerima perubahan, adanya ketimpangan akses pendidikan dapat didefinisikan sebagai perbedaan signifikan dalam kesempatan individu untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tergantung pada faktor-faktor seperti lokasi geografis, status ekonomi, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Selain itu, faktor lainnya pun terletak pada keterbatasan infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, kesenjangan ekonomi, dan hambatan

sosial budaya. Dampak yang signifikan nantinya akan berpengaruh pada terbatasnya kesempatan pengembangan diri, kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan, perpetuasi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial, serta kurangnya inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi ketimpangan seperti ini, upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah, sector swasta, dan masyarakat sipil dengan menggunakan strategi efektif berupa peningkatan infrastruktur pendidikan, pemberian beasiswa dan bantuan pendidikan, mengadakan pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar, melakukan penerapan teknologi pendidikan, serta berkampanye untuk memberikan kesadaran dan perubahan sosial (Redhana, 2025).

Esensi dari menjadi pembelajar sepanjang hayat bukan sekadar kemampuan menyerap informasi baru, melainkan keberanian untuk meninggalkan pemahaman lama yang sudah tidak relevan. Kami berargumen bahwa di era disrupsi ini, kapasitas untuk belajar kembali (*re-learning*) dan berhenti belajar hal yang usang (*unlearning*) adalah kompetensi bertahan hidup yang paling krusial.

Tanpa mentalitas ini, individu akan terjebak dalam pola pikir statis yang menghambat kemajuan personal maupun profesional. Oleh karena itu, pendidikan harus bertransformasi dari sekadar institusi pemberi ijazah menjadi ekosistem yang menumbuhkan rasa ingin tahu yang abadi.

Kesuksesan suatu organisasi sangat tergantung pada efisiensi dan efektivitas manajemen pada suatu organisasi. Salah satu kunci sukses pengembangan dan prestasi manajemen adalah para manajer, mereka dituntut untuk mampu menguasai keilmuan, kepekaan dan mampu menganalisis lingkungan serta menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Penerapan sistem manajemen sangat menentukan arah perbaikan sebuah lembaga pendidikan, khususnya peningkatan kualitas pendidikan. Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik memiliki

konsep sesuai dengan urutan prosesnya untuk kemudian diaplikasikan dalam prakteknya. Dalam fungsi manajemen ada *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* atau disingkat POAC. Manajemen akan berjalan dan berhasil dalam suatu tujuan apabila memiliki sistem manajemen yang baik dan terkontrol. Persoalan ini membentuk konsekuensi logis dari manajemen Lembaga Pendidikan yang tidak melaksanakan fungsi manajemen POAC akan merembes kepada pengaruhnya dalam pencetakan generasi masa depan yang semakin merosot dalam segi IPTEK dan IMTAQ. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bangunan pendidikan akan hancur oleh kebatilan yang tanpa kesesuaian dari segi pengelolaan dan hasilnya akan tersusun rapi mengikuti kadar sekelilingnya (Firdaus, Dkk, 2024).

Pada era yang serba modern ini pendidikan turut mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Berbagai metode dan rancangan pembelajaran sudah disusun sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Kurikulum juga memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan,

dimana ia merupakan aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional. Dalam hal ini dibutuhkan prinsip manajemen pendidikan POAC sebagai tolak ukur pencapaian dan bahan evaluasi pengurus lembaga dalam menyempurnakan strategi penerapan kurikulumnya. Di samping itu, transformasi manajemen sekolah juga perlu diperhatikan agar selaras dengan perkembangan teknologi dan inovasi pendidikan. Lalu permasalahan dalam organisasi sekolah di Indonesia dapat berkisar pada berbagai aspek. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain adalah kurangnya pendanaan, ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan guru, kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran seperti perpustakaan yang memadai, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Selain itu, masalah administrasi seperti kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait, tata kelola yang kurang efisien, serta tingkat disiplin yang rendah juga bisa mempengaruhi kualitas pengelolaan sekolah di Indonesia. Selain itu, permasalahan lain yang mungkin terjadi adalah ketidakmampuan sekolah untuk menyediakan

pendidikan berkualitas karena keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi guru, serta kurangnya ketersediaan peralatan pendukung yang mutakhir. Semua permasalahan ini dapat memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan (Galuh, Dkk, 2025).

Kajian empiris mengenai penerapan POAC pada lembaga pendidikan menunjukkan bahwa fungsi manajemen tersebut memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Studi di madrasah yang menilai implementasi POAC menyimpulkan bahwa perencanaan yang matang menciptakan kejelasan arah program pendidikan, sementara pengorganisasian yang sistematis memastikan distribusi tugas pendidik dan sumber daya berjalan optimal. Lebih jauh, *actuating* melalui supervisi dan motivasi guru terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kontrol yang dilakukan secara berkala juga menjamin bahwa kegiatan pendidikan tetap berada dalam jalur tujuan yang telah ditetapkan. Mutu pembelajaran yang meningkat ini menjadi fondasi yang

kuat untuk membangun budaya belajar berkelanjutan, baik pada guru maupun siswa. Penelitian eksperimental tentang optimalisasi sumber belajar berbasis POAC memperkuat temuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran kontekstual, penerapan POAC meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Hal ini terjadi karena proses perencanaan dan pengorganisasian yang tepat memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna, sementara *actuating* mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas. Kontrol yang terukur memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa manajemen pembelajaran yang baik memberikan keterampilan dasar metakognitif seperti kemampuan memecahkan masalah dan belajar mandiri yang merupakan karakter inti pembelajar sepanjang hayat.

Dari perspektif yang lebih luas, penelitian tentang organisasi pembelajar (*learning organization*) dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Artikel 3) menunjukkan bahwa POAC berpengaruh terhadap terciptanya budaya belajar yang

berkelanjutan, tidak hanya dalam batas institusi formal, tetapi juga dalam masyarakat. Perencanaan program yang responsif terhadap kebutuhan komunitas, pengorganisasian kegiatan pelatihan, serta pelaksanaan dan evaluasi yang konsisten menjadikan lembaga tersebut mampu menumbuhkan ekosistem pembelajaran yang adaptif. Ekosistem seperti ini sangat mendukung terciptanya lifelong learning karena mendorong masyarakat untuk terus memperbarui kemampuan dan pengetahuan mereka.

Model manajemen POAC muncul sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah dalam suatu lembaga pendidikan. Kerangka POAC Plus yang dikembangkan oleh Prayitno (2018) menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi untuk sinkronisasi program berbasis kebutuhan siswa. Dengan menggunakan model ini, sekolah dapat merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengontrol dengan lebih efektif. POAC juga memberikan kerangka kerja yang jelas untuk merencanakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya

perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, serta pengendalian yang ketat, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan yang mereka butuhkan. Selain itu, model ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih baik terhadap efektivitas program yang telah dijalankan (Reizki, Dkk, 2025).

POAC merupakan konsep dasar dalam manajemen yang berfungsi untuk membantu organisasi, termasuk sekolah, dalam mencapai tujuan dengan cara yang terstruktur. Dengan penerapan POAC, sekolah dapat mengelola berbagai aspek pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program pembelajaran, hingga pengawasan capaian hasil. Manajemen pendidikan modern yang efektif harus dapat mengintegrasikan berbagai elemen seperti penggunaan teknologi, pengembangan profesional guru, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Di sinilah POAC memainkan peran penting. Perencanaan (*Planning*) memberikan dasar bagi sekolah untuk menetapkan tujuan strategis, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran dan

infrastruktur. Pengorganisasian (*Organizing*) membantu sekolah dalam mengalokasikan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun fasilitas fisik, secara optimal. Pelaksanaan (*Actuating*) memastikan bahwa semua rencana diimplementasikan dengan baik, sedangkan Pengawasan (*Controlling*) berfungsi untuk memantau kinerja dan melakukan penyesuaian agar mencapai hasil yang maksimal. Dengan latar belakang perkembangan pendidikan yang semakin dinamis, implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern menjadi sangat relevan. POAC memberikan struktur yang memungkinkan sekolah untuk merespons perubahan dengan cepat dan memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan POAC dalam manajemen pendidikan bukan hanya sekadar pilihan, melainkan kebutuhan bagi sekolah yang ingin berkembang dan beradaptasi dengan tantangan pendidikan di era modern (Muhamad Faiz, Dkk, 2024).

Kegagalan lembaga pendidikan dalam mencetak generasi unggul sering kali berakar pada

lemahnya implementasi fungsi manajemen dasar. Kami melihat bahwa tanpa *planning* yang visioner dan *controlling* yang ketat, inovasi pendidikan hanya akan menjadi tren sesaat tanpa dampak jangka panjang. Manajemen POAC seharusnya tidak dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai kompas strategis yang memastikan setiap sumber daya—baik guru maupun fasilitas—bergerak serempak menuju satu tujuan: memandirikan pembelajar. Ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah sebenarnya dapat diminimalisir jika standar manajemen ini diterapkan secara disiplin dan adaptif.

Transformasi digital dalam pendidikan sering kali disalahartikan hanya sebagai pengadaan perangkat keras, padahal inti transformasinya terletak pada perubahan pola pikir pengelola dan pengajar. Kami berpendapat bahwa teknologi harus diposisikan sebagai katalisator yang memperluas akses dan personalisasi belajar, bukan sekadar menggantikan papan tulis dengan layar digital. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada sejauh mana manajemen pendidikan mampu mengintegrasikan alat digital untuk

menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, inklusif, dan melampaui batas-batas fisik ruang kelas tradisional.

Teknologi telah mengubah wajah pendidikan secara drastis. Dari kalkulator sederhana hingga platform pembelajaran online yang kompleks, teknologi telah menjadi alat yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara siswa mengakses informasi, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan materi pelajaran dan instruktur mereka. Salah satu dampak terbesar dari teknologi dalam pendidikan adalah munculnya sistem manajemen pembelajaran (Learning Management Systems atau LMS) yang memungkinkan sekolah dan universitas untuk mengelola konten pembelajaran secara daring. LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Blackboard telah menjadi platform utama dalam menghubungkan siswa dengan materi pelajaran serta memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara siswa dan pengajar. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran tradisional, tetapi juga memberikan akses pendidikan yang lebih inklusif

bagi mereka yang memiliki keterbatasan geografis atau fisik (Pahendra, Hasmira, 2025).

Perubahan paradigma dan filosofi pendidikan dari tradisional ke digital menggambarkan pergeseran mendasar dalam cara pandang kita terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. Perubahan ini tidak hanya terkait dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup transformasi dalam tujuan, metode, dan peran semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Perubahan dari tradisional ke digital membawa beberapa dampak besar pada filosofi Pendidikan; dari otoritas ke kolaborasi, dari kurikulum tetap ke kurikulum fleksibel, dari hafalan ke penguasaan kompetensi, dan dari pasif ke interaktif. Pendidikan berbasis teknologi telah menjadi transformasi penting dalam dunia pendidikan modern, memanfaatkan alat digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Teknologi memungkinkan siswa dan guru untuk berinteraksi di luar batas ruang dan waktu, memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan berbasis teknologi berperan penting dalam

mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berubah (Tarumingi, 2025).

Kemajuan teknologi yang kita kenal atau kita pakai hingga sekarang ini merupakan hasil suatu proses pembaharuan. Pembaharuan dalam hal ini menunjukkan suatu proses yang membuat suatu objek, ide, atau praktek baru muncul untuk diserap oleh seseorang, kelompok, atau organisasi. Proses ini mempunyai beberapa tahapan antara lain penemuan, pengembangan, dan penyebaran. Faktor terjadinya proses globalisasi ini disebabkan oleh munculnya teknologi dan informasi, Kerjasama dari berbagai negara menjadi semakin mudah, kemudahan transportasi, ekonomi terbuka, dan unsur budaya. Masih tentang dampak globalisasi, maka dengan tegas harus dikatakan bahwa globalisasi dapat membawa dampak baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Hal sedemikian hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa perbedaan laju perkembangan dalam modernisasi akan menyebabkan terjadinya pemaksaan budaya oleh masyarakat yang satu; masyarakat di negara maju, atas

masyarakat yang lain, masyarakat di negara berkembang. Untuk menghadapi tantangan masa depan, dengan perkembangan globalisasi, IPTEK, arus informasi yang cepat dan layanan professional, maka diperlukan pembaharuan pendidikan yang dilakukan secara sistemik dan sistematis, yaitu pendidikan yang dirancang secara teratur melalui perencanaan yang bertahap dan menyeluruh mulai dari lapisan sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan sampai lapis individual. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya merupakan kunci keberhasilan bangsa dan Negara Indonesia dalam menghadapi masa depan. Oleh sebab itu perlu dikaji; tuntutan bagi manusia masa depan dan upaya mengantisipasi masa depan (Rahmat Hidayat, Abdillah, 2019).

Transformasi pendidikan menjadi suatu keharusan dalam menghadapi revolusi digital yang terus berkembang. Model pendidikan yang tradisional yang telah berjalan selama puluhan tahun perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Dalam era di mana teknologi digital telah merasuk ke dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk

dalam pendidikan, transformasi menjadi semakin penting. Salah satu alasan utama mengapa transformasi pendidikan diperlukan adalah untuk mengakomodasi kebutuhan yang terus berubah dari siswa dan dunia kerja. Zaman sekarang menuntut keterampilan yang berbeda dari masa lalu. Di era digital, keterampilan teknologi tidak hanya menjadi penting, tetapi juga keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi semakin esensial. Teknologi telah membuka pintu bagi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan adaptif. Dari penggunaan platform pembelajaran digital hingga pengembangan aplikasi pendidikan, teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efisiensi pengajaran. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, berpikir kritis, dan menciptakan solusi baru sangatlah penting. Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir kritis dan pemecah masalah yang kreatif. Selain itu, transformasi pendidikan juga perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan tenaga kerja di masa depan. Dunia

kerja terus berubah dengan cepat dengan munculnya pekerjaan baru dan hilangnya pekerjaan lama karena peran teknologi. Pendidikan harus menghasilkan individu yang siap beradaptasi dengan pekerjaan yang belum eksis saat ini dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri (Syarifuddin, Dkk, 2024).

Menghadapi arus globalisasi, dunia pendidikan kita sering kali terjebak dalam sikap reaktif daripada proaktif. Kami berargumen bahwa transformasi pendidikan yang sistemik memerlukan keberanian untuk merombak kurikulum yang terlalu kaku dan administratif. Pendidikan masa depan harus berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan metakognitif yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah yang bahkan belum muncul saat ini. Sinkronisasi antara kebijakan pemerintah, kebutuhan industri, dan kesiapan mental pendidik adalah kunci utama agar bangsa ini tidak hanya menjadi penonton dalam panggung kemajuan global.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan pola yang konsisten: penerapan POAC meningkatkan

kualitas pembelajaran, membangun lingkungan belajar yang adaptif, serta memperkuat kemampuan metakognitif, motivasi, dan kemandirian belajar. Ketiga aspek ini merupakan fondasi utama pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis POAC tidak hanya berdampak pada efektivitas program sekolah, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya generasi yang siap menghadapi perubahan melalui proses belajar yang tidak pernah berhenti. Pada akhirnya, benang merah yang menghubungkan manajemen POAC dengan visi pembelajar sepanjang hayat adalah terciptanya budaya kualitas yang berkelanjutan. Kami meyakini bahwa ketika sebuah lembaga pendidikan mampu mengelola dirinya dengan baik, ia secara otomatis sedang memberikan teladan nyata tentang proses belajar yang terstruktur bagi para siswanya. Transformasi pendidikan bukanlah sebuah destinasi akhir, melainkan sebuah perjalanan perbaikan terus-menerus. Dengan memperkuat fondasi manajerial, kita sedang membangun jembatan kokoh yang membawa setiap individu menuju

masa depan yang penuh peluang dan kemandirian intelektual.

D. Kesimpulan

Artikel ini telah menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) memegang peran krusial dan transformatif dalam manajemen pendidikan untuk mewujudkan visi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

1. Transformasi Melalui POAC: Model manajemen POAC tidak hanya sekadar alat administrasi, melainkan kerangka kerja strategis yang memungkinkan institusi pendidikan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan global dan teknologi.
2. Peran Kunci dalam *Lifelong Learning*:
Planning (Perencanaan) memastikan adanya kurikulum yang fleksibel, berorientasi masa depan, dan memungkinkan *upskilling/reskilling*. *Organizing* (Pengorganisasian) menciptakan struktur kelembagaan yang adaptif, memberdayakan staf pengajar, dan mengintegrasikan teknologi secara efektif. *Actuating* (Pelaksanaan) mendorong

budaya inovasi, memotivasi semua *stakeholder*, dan memastikan proses pembelajaran berjalan efektif serta relevatif. Controlling (Pengawasan) menjamin akuntabilitas, kualitas hasil belajar, dan memberikan umpan balik berkelanjutan untuk perbaikan sistem.

3. Hasil akhir dari penerapan POAC yang konsisten dan terintegrasi akan menghasilkan ekosistem pendidikan yang responsif, *learner-centered*, dan pada akhirnya berhasil menyiapkan individu yang memiliki kompetensi, motivasi, dan kemampuan untuk terus belajar di sepanjang hidupnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan kepada para pembuat kebijakan, administrator pendidikan, dan institusi terkait:

1. Integrasi POAC ke dalam Kebijakan Nasional: Pemerintah perlu merumuskan kerangka kebijakan yang mewajibkan penerapan POAC yang spesifik untuk mendukung *lifelong learning* di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan non-formal dan pelatihan vokasi.

2. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Manajerial: Institusi pendidikan harus mengalokasikan sumber daya untuk memberikan pelatihan berkelanjutan kepada pemimpin dan manajer mereka mengenai implementasi POAC yang efektif, khususnya dalam konteks menghadapi disrupsi teknologi dan perubahan sosial.

3. Adopsi Teknologi dalam Pengawasan (*Controlling*): Disarankan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan analisis data (*big data*) dalam fungsi *Controlling* (Pengawasan). Hal ini memungkinkan pemantauan kinerja institusi dan kemajuan pembelajar secara *real-time* dan memberikan dasar yang kuat untuk penyesuaian (*Actuating* dan *Planning*).

4. Mendorong Partisipasi *Stakeholder* dalam *Planning*: Fungsi *Planning* harus melibatkan kolaborasi aktif antara industri, alumni, orang tua, dan masyarakat. Tujuannya adalah memastikan bahwa tujuan pendidikan (kurikulum) selalu relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan tuntutan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Yakob Napu. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dwi Nugroho, Hasbi Sjamsir. (2025). *Landasan Pendidikan Untuk Guru Dan Calon Guru Dilengkapi Gagasan Konsep Kurikulum Deep Learning (KDL)*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Firdaus, Dkk. (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal Genta Mulia*, 189-196.
- Galuh, Dkk. (2025). POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah: Dari Teori Ke Praktik. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 134-145.
- Muhamad Faiz, Dkk. (2024). Implementasi POAC Dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Educational Journal*, 27-34.
- Nurhuda. (2022). *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahli Media Press.
- Pahendra, Hasmira. (2025). *Transformasi Pendidikan Di Era Digital*. Banyumas: PT Ganesha Kreasi Semesta.
- Pramudia, J. R. (2025). *Pendidikan Sepanjang Hayat Di Era Digital Membangun Kompetensi Dan Literasi Di Tengah Transformasi Teknologi*. Bandung: Widina Media Utama.
- Rahmat Hidayat, Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2021). *Landasan Pendidikan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Redhana, I. W. (2025). *Belajar Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)*. Cirebon: Alfabeta Indonesia.
- Reizki, Dkk. (2025). Model Manajemen POAC Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling: Tinjauan Sistematis Terhadap Efektivitas Implementasi Di Sekolah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 772-782.
- Salsabila Atta, Arin Khairunnisa. (2024). Membangun Masyarakat Pembelajar: Peran Penting Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Era Digital. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3238-3242.
- Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.
- Syarifuddin, Dkk. (2024). *Menemukan Jalan Baru: Transformasi Pendidikan Di Era Digital*. Sulawesi Tenggara: CV Aden Jaya.
- Tarumingi, D. A. (2025). *Buku Ajar Transformasi Pendidikan Membangun Generasi Berdaya Saing Di Era Digital*. Medan: Media Penerbit Indonesia.